

# **Fast Response and Overreact: Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19**

## ***Cepat Tanggap dan Respon Berlebihan: Cerita Sukses Vietnam dalam Menghadapi COVID-19***

**Kholifatussaadah**

*Universitas Airlangga*

### **ABSTRAK**

*Pandemi COVID-19 yang mulai menyebar dari awal tahun 2020 sudah menjadi bencana nasional bagi beberapa negara. Virus yang pada awalnya bernama SARS-Cov-2 ini kemudian menyebar dari Wuhan, Cina ke seluruh dunia dan menyebabkan WHO mengumumkan status pandemi. Vietnam merupakan satu dari sekian negara di dunia yang dinyatakan berhasil mengatasi pandemi ini dengan melaporkan nol kasus dalam waktu 14 (empat belas) hari, mengurangi kondisi social-distancing, dan membuka kembali kegiatan masyarakat secara terbuka. Tulisan ini membahas mengenai respon Vietnam pada saat SARS-Cov2 ini mulai mewabah di Vietnam dan strategi dari Pemerintah Vietnam untuk menghentikan wabah di tingkat domestik. Vietnam berhasil menangani COVID-19 karena langkah awal yang, walaupun berlebihan, namun tepat sasaran. Selain itu, peranan identitas nasional Vietnam sebagai negara yang hebat dalam sejarah dan berhasil mengusir siapapun yang mengganggu mereka, juga menjadi kunci keberhasilan kolaborasi masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi pandemi tersebut. Keberhasilan Vietnam bisa menjadi contoh bagi negara lain yang sedang mencari solusi dan strategi yang tepat untuk menghadapi wabah COVID-19 ini.*

**Kata-kata kunci:** SARS-Cov-2, COVID-19, pandemi, Vietnam, strategi

*The COVID-19 pandemic, which began to spread from early 2020, has become a national disaster for several countries. The virus, initially named SARS-Cov-2, spread from Wuhan, China, to the rest of the world and made WHO declare it as a pandemic status. Vietnam is one of the countries that has been regarded as successful in overcoming this pandemic by reporting zero cases within 14 (fourteen) days, reducing social distancing orders, and re-opening public activities. This paper discussed Vietnam's response when SARS-Cov2 began to plague Vietnam and the government's strategy to control the pandemic at the domestic level. Vietnam succeeded in defeating COVID-19 because of, although excessive, effective initial responses. Also, as a heroic country in history and succeeded in expelling enemies, Vietnam's national identity is the key for successful collaboration between the community and the government in the pandemic counter. Vietnam's success is a model for other countries looking for the right solutions and strategies to deal with the COVID-19 outbreak.*

**Keywords:** SARS-Cov-2, COVID-19, pandemic, Vietnam, strategy

*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

Vietnam merupakan salah satu negara yang mengkonfirmasi bahwa negara mereka terjangkit SARS-Cov-2 ketika negara-negara lain masih belum melihat virus ini sebagai sebuah wabah yang membutuhkan perhatian khusus, yaitu pada awal tahun 2020. Perlu diingat bahwa Vietnam merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Cina; sehingga risiko untuk terjangkit pandemi di negara ini cukup tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Namun, menarik ketika Vietnam merupakan negara pertama di Asia Tenggara yang mengumumkan pengurangan keketatan *social-distancing* pada akhir Mei sampai dengan awal Juni 2020. Negara tersebut “hanya” mengonfirmasi sebanyak 349 kasus positif dan tidak ada kasus kematian (Ng 2020). Walaupun ada ledakan lanjutan pada gelombang ketiga, jumlah kasus positif COVID-19 di Vietnam mencapai 780, angka tersebut terbilang sedikit apabila dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara yang mencapai ribuan. Ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari kemampuan Vietnam untuk melewati pandemi COVID-19 tanpa ada kasus kematian. Ditambah dengan rencana Vietnam untuk membuka perbatasannya pada bulan Juli 2020, maka semakin menegaskan bahwa Vietnam merupakan negara yang berhasil dalam menghadapi pandemi COVID-19 di kawasan Asia Tenggara.

**Pandemi COVID-19 di Vietnam: Kasus Pertama dan Respon Awal Pemerintah**

Kasus pertama terkait dengan COVID-19 di Vietnam dikonfirmasi pada 23 Januari 2020, setelah sehari sebelumnya pada tanggal 22 Januari 2020 seorang pria berusia 65 tahun dilarikan ke UGD Cho Ray Hospital di Ho Chi Minh City. Pria tersebut kemudian ditemukan baru saja berkunjung ke salah satu distrik di Wuhan, Cina, yang menjadi pusat penyebaran dari COVID-19 ini, pada 17 Januari 2020 (Duc et al. 2020, 1). Melihat kasus tersebut, Civil Aviation Administration of Vietnam (CAAV) memutuskan untuk membatalkan semua penerbangan dari Wuhan ke dalam negeri untuk menutup semua kemungkinan penyebaran COVID-19. Penutupan penerbangan langsung dari Wuhan ini tidak kemudian dijadikan bahan kepanikan oleh masyarakat Vietnam sendiri; pihak Kementerian Kesehatan Vietnam melakukan pelacakan

terhadap pasien positif pertama di Vietnam secara mendetail. Terlebih, pasien positif tersebut diketahui bepergian bersama dengan istrinya ke Wuhan pada pertengahan Januari (Duc et al. 2020, 1).

Setelah kasus pertama di Vietnam dikonfirmasi oleh pihak Kementerian Kesehatan, Pemerintah Vietnam langsung membentuk National Steering Committee on Epidemic Prevention pada 30 Januari 2020, dipimpin langsung oleh Perdana Menteri (Vu dan Tran 2020; Cha 2020, 3). Langkah tegas juga diambil oleh Perdana Menteri Nguyen Xuan Phuc pada 1 Februari 2020 dengan menandatangani deklarasi yang menyatakan bahwa Vietnam sedang mengalami bencana pandemi nasional. Langkah ini cukup mengejutkan, mengingat tertanggal 1 Februari, Vietnam masih mencatatkan 6 kasus positif. Langkah ini diambil oleh PM Phuc dengan tujuan untuk menghentikan persebaran COVID-19 ke daerah lain. Salah satu alasan mengapa Vietnam sangat cepat dalam memutuskan langkah-langkahnya dikarenakan faktor sejarah. Vietnam sering kali dihadapkan pada wabah dan pandemi yang cukup luas sebelumnya. Pengalaman menghadapi Avian Influenza, SARS, Demam Berdarah dan Campak membuat Vietnam selalu cepat tanggap apabila ada kemungkinan wabah baru yang berisiko menjadi pandemi (Jones 2020).

### **Langkah Berlebihan Pemerintah Vietnam: Perlukah?**

“When you are dealing with these kind of unknown novel potentially dangerous pathogens, it’s better to overact.”

*-Dr. Todd Pollack (dalam Jones 2020)*

Kutipan di atas menunjukkan kondisi yang berjalan di Vietnam; *overact* atau memperlihatkan respon yang berlebihan. Respon Vietnam mungkin bisa dikatakan sedikit berlebihan karena belum ada konfirmasi kasus positif secara domestik, namun pihak Kementerian Kesehatan sudah “membentengi” para tenaga kesehatan dan juga pelayanan kesehatan secara nasional. Setelah kasus pertama pada akhir Januari dikonfirmasi, Pemerintah Vietnam langsung menerapkan status *emergency* bagi negaranya (Jones 2020). Langkah ini diambil karena pihak Kementerian

*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

Kesehatan sendiri menyadari bahwa fasilitas medis dan juga tenaga medis yang dimiliki oleh Vietnam akan kewalahan nantinya. Langkah selanjutnya adalah menutup sekolah dan institusi pendidikan lainnya pada saat libur Tahun Baru Cina pada awal Februari (Huynh 2020). Kementerian Pendidikan dan Pelatihan juga memundurkan jadwal ujian akhir sekolah menengah sebagai dampak dari penutupan sekolah secara nasional.

Dikarenakan Perdana Menteri Phuc menginstruksikan bahwa Vietnam sedang mengalami bencana pandemi secara nasional, maka seluruh kementerian yang ada diminta untuk memberikan kebijakan yang sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Kementerian Teknologi dan Informasi misalnya, sejak awal Februari mulai mengirimkan pesan secara masif kepada seluruh masyarakat Vietnam untuk meningkatkan kepedulian mereka terkait dengan karantina mandiri, gerakan mencuci tangan, serta pengecekan kesehatan secara mandiri. Selain melalui pesan, Kementerian Kesehatan juga mengeluarkan video interaktif terkait dengan gerakan mencuci tangan untuk seluruh warga Vietnam. Video ini kemudian menjadi viral di negara-negara Eropa sejak pertama kali diluncurkan. Kementerian Teknologi dan Informasi mengungkapkan, sampai dengan 19 Maret 2020, terdapat setidaknya 6 milyar pesan yang dikirimkan kepada masyarakat terkait COVID-19, lebih dari satu juta pengguna mengunduh aplikasi "NCOVI", lalu sekitar 146.741 formulir *health declaration* diunduh dan 378.000 formulir *health declaration* diisi secara daring melalui aplikasi Vietnam Health Declaration (Huynh 2020). Besarnya antusias masyarakat Vietnam menjadi tolak ukur kesuksesan dari *task force* yang dibentuk oleh Pemerintah Vietnam. Dengan banyaknya masyarakat yang mengisi formulir deklarasi sehat, maka pemerintah melalui Kementerian Kesehatan bisa melakukan pengecekan apabila ada perubahan kondisi dari pengisi formulir. Hal ini tentu saja berkaitan dengan cepat tanggapnya pemerintah sebelum adanya penyebaran yang lebih luas secara domestik.

**Gambar 1.**  
**Tangkap Layar Video Interaktif dari Kementerian Kesehatan Vietnam untuk Gerakan Mencuci Tangan**



*Sumber: Min Official (2020)*

Kementerian Luar Negeri juga memberikan kebijakan yang cukup keras dalam masa pandemi di Vietnam. Tertanggal 11 Maret 2020, Vietnam mencabut pembebasan visa untuk penduduk dari 8 negara Eropa yaitu Denmark, Norwegia, Finlandia, Swedia, Inggris, Spanyol, Jerman, dan Perancis (Duc et al. 2020, 3). Tiga hari setelahnya, Kementerian Luar Negeri resmi menutup seluruh perbatasan Vietnam dari masuknya pendatang asing selama 30 hari ke depan untuk menghentikan kemungkinan transmisi COVID-19 dari warga asing yang masuk ke Vietnam. Cukup mengejutkan kebijakan yang diambil oleh Kementerian Luar Negeri, mengingat pada awal Maret 2020 jumlah kasus positif di Vietnam masih menyentuh angka 20 orang. Keputusan Kementerian Luar Negeri ini diberlakukan mulai 15 Maret 2020, terutama kepada warga yang memiliki riwayat mengunjungi atau melewati beberapa negara, termasuk anggota Schengen, Inggris Raya dan Irlandia Utara terhitung 14 hari sebelum rencana kedatangan di Vietnam, maka tidak akan diberikan visa di perbatasan (Duc et al. 2020, 3-4). Dengan demikian, Vietnam menyatakan diri menutup perbatasannya secara nasional dalam kurun waktu setidaknya

*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

satu bulan. Pada 22 Maret 2020, Vietnam mengumumkan bahwa seluruh warga Vietnam yang sedang berada di luar negeri dilarang kembali ke Vietnam, kecuali untuk urusan mendesak (Duong et al. 2020, 162). Untuk urusan dalam negeri, Pemerintah Vietnam mengumumkan kewajiban seluruh penduduk Vietnam untuk memakai masker yang sesuai dengan rekomendasi dari WHO. Peraturan ini mulai diberlakukan secara nasional pada 16 Maret 2020, ketika angka positif COVID-19 menyentuh angka 57 orang (Xuequan 2020).

Perdana Menteri Phuc memberikan arahan bagi kegiatan masyarakat yang mengumpulkan banyak orang untuk dihentikan sementara, terutama kegiatan keagamaan. PM Phuc menegaskan bahwa jika ditemukan kelompok yang mengumpulkan orang sampai dengan 20 orang atau lebih, maka akan ditindak oleh pemerintah administratif kota masing-masing (Duc et al. 2020, 3). Kementerian Perhubungan juga memberikan batasan kepada seluruh penerbangan dari Hanoi dan Ho Chi Minh City untuk membatasi penyebaran dan memberikan arahan kepada seluruh pemerintahan administratif di tingkat kota untuk bertanggung jawab atas mobilisasi pasien positif COVID-19 untuk ke rumah sakit maupun klinik rujukan, serta melakukan karantina wilayah secara menyeluruh. Kebijakan lanjutan yang diberikan adalah terkait dengan mobilitas secara domestik. Semua warga yang hendak bepergian diharuskan memiliki *electronic medical declarations* agar tidak ada transmisi lokal yang terjadi.

Selain kegiatan keagamaan yang dihentikan sementara untuk menghindari kerumunan, penutupan toko dan pusat perbelanjaan yang bisa menarik kerumunan juga mulai diberlakukan pada 28 Maret 2020 sampai dengan awal April. Hal ini bertujuan untuk menghentikan kemungkinan transmisi lokal yang bisa terjadi jika membiarkan kerumunan tetap ada. Selain itu pihak Ketua Komite Rakyat di Ho Chi Minh City, sebagai salah satu kota dengan penduduk terpadat di Vietnam, memberikan arahan bagi toko yang menjual bahan-bahan pokok seperti makanan dan buah untuk tetap beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan seperti yang sudah disosialisasikan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah dengan kurun waktu yang singkat dan dilaksanakan dengan berlebihan justru menjadi salah satu kunci

untuk *flattened the curve* di Vietnam sendiri. Penerapan protokol kesehatan, gerakan mencuci tangan dan juga pemakaian masker menjadi langkah pasti bagi warga Vietnam untuk menghentikan penularan COVID-19 menjadi lebih luas dari sebelumnya.

Sikap berlebihan kembali ditunjukkan oleh PM Phuc sebagai pemimpin negara. Setelah hampir 3 bulan tidak mendapati kasus positif, seorang pria berusia 57 tahun di Da Nang terbukti positif COVID-19 dan menjadi pasien ke-416 (Pearson 2020). Dalam waktu beberapa hari setelahnya, sekitar 47 orang yang berhubungan dengan pasien 416 tersebut memiliki hasil positif COVID-19. Kasus yang terjadi di Da Nang ini menjadi gelombang ketiga COVID-19 di Vietnam, setelah gelombang kedua dinyatakan selesai pada akhir bulan April lalu. Tetapi, sama dengan gelombang pertama pada akhir Januari, pemerintah kembali memberikan respon yang sangat cepat terhadap kemungkinan adanya ledakan pasien terbaru (Jha 2020). Tim yang bertugas untuk melacak perjalanan dan kontak terhadap pasien ke-416 kembali diturunkan ke lapangan. Kementerian Kesehatan juga langsung melakukan tes massal terhadap sekitar 20.000 pengunjung dan warga yang bersinggungan dengan wilayah Da Nang pada bulan Juli 2020 sebagai bentuk *tracing*. PM Phuc memberikan instruksi kepada seluruh warga Vietnam untuk terus mematuhi protokol kesehatan dan memberikan pengumuman bahwa Vietnam kembali masuk ke kondisi berbahaya. Warga diharapkan tidak menurunkan kewaspadaan mereka dalam menghadapi pandemi. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah cukup diapresiasi oleh media internasional karena *what was successful before, is being done again* (Jha 2020). Vietnam memang berlebihan dalam menanggapi kasus COVID-19 ini, namun perlu dilihat pula bahwa sikap berlebihan ini adalah respon yang cukup berhasil menekan angka kasus positif COVID-19 di Vietnam.

### **Identitas Nasional Vietnam dalam Melihat Ancaman COVID-19**

Berbicara mengenai langkah-langkah Vietnam dalam menangani pandemi COVID-19, penulis melihat bahwa identitas nasional dari Vietnam memberikan pengaruh yang cukup besar di dalam



*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

pengambilan kebijakan terkait penanganan pandemi COVID-19 ini. Identitas Vietnam bisa dijelaskan melalui identitas kolektif yang dikonstruksikan oleh para pemangku kebijakan terutama sejak berakhirnya Perang Vietnam pada 1975 dan perjalanan sejarah setelahnya. Peter (2002, 14 dalam Ratilainen 2016, 32) mengungkapkan bahwa memori mengenai pencapaian besar dalam sejarah sebuah negara atau bangsa merupakan sumber dari *collective pride* dan kepercayaan diri. Konstruksi dari identitas kolektif dapat dibentuk melalui komponen dasar dari kehidupan sosial, seperti relasi *power* dan ekonomi (Eisenstadt 1998, 230). Lebih lanjut, konstruksi dari identitas kolektif adalah upaya sebuah entitas untuk mengidentifikasi dirinya di antara yang lain (Wendt 1994, 386). Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa identitas kolektif merupakan proses dari kehidupan sosial yang terbentuk di tengah masyarakat, sebagai langkah untuk mengidentifikasi dirinya di antara yang lain.

Dalam tesis milik Ratilainen (2016), juga ditegaskan bahwa dari sumber primer yang berhasil diwawancarai mengenai pandangan mereka terhadap identitas sebagai *Vietnamese*, faktor sejarah selalu menjadi landasan bagi para narasumber untuk menceritakan mengenai identitas mereka sebagai *Vietnamese*. Ratilainen menjelaskan dua identitas yang “disepakati” oleh narasumber secara unifikasi ketika istilah tersebut dimunculkan, yaitu ancaman dari Cina dan bangga terhadap sejarah (Ratilainen 2016, 53). Pada tulisan ini, akan menggunakan identitas Vietnam yang bangga akan sejarah dan meyakini tidak ada yang bisa mengalahkan mereka. Keyakinan masyarakat Vietnam bahwa negara mereka bukanlah negara yang mudah dikalahkan, berdasarkan pada bagaimana Vietnam berhasil mengalahkan Amerika Serikat pada Perang Indocina II. Identitas tersebut diterapkan secara berkelanjutan oleh Pemerintah Vietnam melalui Communist Party of Vietnam (CPV) yang menjadi penggambaran pemerintahan Vietnam yang cenderung otoriter dalam menjalankan pengertian identitas bagi warga Vietnam sendiri.

Namun perlu diperhatikan juga bahwa identitas nasional Vietnam yang mungkin terkesan “ditekankan” oleh pemerintah justru merupakan kunci keberhasilan Vietnam memenangkan pertarungan dengan COVID-19 ini. Warga Vietnam merasa bahwa



pandemi ini adalah musuh yang harus dihadapi dan tidak ada yang bisa mengalahkan mereka karena Vietnam adalah negara yang kuat. Pandangan ini juga didukung oleh pernyataan PM Phuc pada saat pertemuan CPV, “Fighting with this pandemic, means fighting with the enemy,” (Ebbighausen 2020). Menghadapi musuh yang sudah diumumkan oleh WHO sebagai pandemi, Vietnam tentu tidak membiarkan musuh tersebut menguasai negaranya, maka dari itu mereka melakukan perlawanan yang berlebihan untuk mengalahkan pandemi COVID-19 ini. Perlawanan agresif dari Pemerintah Vietnam terhadap COVID-19 dapat dilihat pada izin melakukan karantina dan penutupan wilayah apabila ditemukan kasus positif di wilayah tersebut. Ada setidaknya lima wilayah yang memberlakukan penutupan wilayah dikarenakan kasus positif ditemukan di wilayah tersebut, guna menghindari adanya transmisi lokal penyebaran virus COVID-19 (Vu dan Tran 2020). Lima wilayah tersebut adalah Provinsi Vinh Phuc, Hanoi, Hung Yen, Provinsi Ha Nam, dan Distrik Me Linh. Karantina dan penutupan wilayah yang dilakukan oleh pemerintah setempat tidak dilakukan secara menyeluruh, melainkan secara terfokus kepada wilayah dan komune yang terkonfirmasi positif COVID-19. Satu hal penting yang bisa diambil pelajaran dari karantina dan penutupan wilayah di Vietnam adalah pergerakan cepat dari pemerintah setempat walaupun kasus yang dikonfirmasi di wilayah tersebut hanya satu sampai delapan orang. Seperti yang terjadi di Provinsi Vinh Phuc misalnya, ketika pasien ke-16 (dalam hitungan nasional) dikonfirmasi, pemerintah setempat langsung melakukan pelacakan dan penutupan Komune Son Loi secara menyeluruh. Begitu juga ketika Son Loi ditemukan delapan pasien positif, sebanyak 10.000 warga dikunci dalam satu wilayah sampai dengan 14 hari ke depan, dan terbukti tidak ada kasus tambahan dalam masa karantina tersebut (Jones 2020). Langkah yang cepat tersebut menghindari adanya kemungkinan transmisi virus ke wilayah lain.

Pemerintah juga menekankan kepada seluruh elemen masyarakat Vietnam bahwa yang mereka hadapi sekarang adalah *foreign enemy*, dan Vietnam adalah negara besar yang berhasil melawan musuh asing dalam sejarahnya (Vu dan Tran 2020). “Every business, every citizen, every residential area must be a fortress to prevent the pandemic,” ungkap PM Phuc dalam menggambarkan

*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

kondisi perang yang dihadapi oleh Vietnam sekarang (Ebbighausen 2020). PM Phuc menegaskan bahwa menghadapi perang ini, benteng adalah salah satu kunci memenangkan perang. Analogi benteng dan perang memberikan semangat lebih bagi masyarakat Vietnam, terutama dengan identitas nasional yang mereka miliki, sebagai negara yang bangga dengan sejarahnya. *Framing* yang dilakukan Pemerintah Vietnam, terutama melalui propaganda yang merupakan strategi khas dari negara dengan sistem partai tunggal, dilancarkan secara masif agar seluruh masyarakat di Vietnam melihat bahwa yang mereka hadapi sekarang adalah bahaya yang besar. Hal ini kemudian didukung dengan langkah-langkah berlebihan yang dilakukan oleh Pemerintah Vietnam untuk menegaskan bahwa COVID-19 adalah musuh yang sangat berbahaya. Penekanan ini kemudian membuat para mahasiswa Vietnam yang berada di luar negeri tidak bisa kembali dengan mudah. Kondisi tersebut disebabkan karena hampir seluruh masyarakat Vietnam memandang seluruh orang Vietnam yang sedang berada di luar negeri berisiko tinggi membawa COVID-19. Masyarakat yang tinggal di Vietnam juga menegaskan bahwa mereka harus memberikan keamanan bagi seluruh negeri dengan melarang mereka yang sedang berada di luar negeri untuk kembali.

Selain menerapkan langkah-langkah keras di sektor kesehatan dan mobilitas penduduk, Pemerintah Vietnam juga menggunakan cara yang sudah berjalan sebagaimana biasa yaitu pengawasan intensif oleh pemerintah. Pengawasan intensif atau *intensive surveillance* merupakan salah satu budaya yang melekat kuat pada masyarakat Vietnam sejak dulu kala (Duong et al. 2020, 161). Masyarakat cenderung lebih mudah untuk melaporkan gerak-gerik dari tetangga satu lingkungan apabila ada tindakan yang dinilai mencurigakan. Dengan adanya budaya pengawasan yang sudah melekat kuat, maka pelacakan dari satu pasien positif akan cenderung lebih cepat dan mudah karena sudah dilakukan pengawasan sebelumnya. Masyarakat sudah paham bahwa pengawasan ketat yang dilakukan di seluruh Vietnam dilakukan demi kepentingan negara juga. Himbauan-himbauan juga dipasang di jalan-jalan, di tempat-tempat yang mudah dilihat oleh warga.

**Gambar 2**  
**Contoh Himbauan dari Pemerintah Vietnam terkait COVID-19**



*Sumber: Klingler-Vidra dan Tran (2020)*

Transparansi melalui media menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menghadapi wabah COVID-19. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, Kementerian Kesehatan meluncurkan platform aplikasi dan laman resmi terkait dengan penanganan COVID-19 secara nasional. Platform aplikasi dan laman resmi tersebut tidak hanya digunakan untuk mempermudah melakukan rekaman pada kondisi medis dari masyarakat, namun juga mempermudah pemerintah untuk memberikan informasi secara langsung dan cepat. Dengan dikontrolnya media oleh pemerintah, maka kecenderungan munculnya berita-berita yang tidak benar terkait dengan COVID-19 di Vietnam menjadi tidak ada (Vu dan Tran 2020). Vietnam juga memberlakukan hukuman kepada pihak yang sengaja mengaburkan informasi mengenai penanganan COVID-19, terutama jika informasi tersebut memicu kepanikan di masyarakat. Praktik manajemen komunikasi dalam pandemi dipraktikkan dengan baik oleh pemerintah, baik pusat maupun

*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

lokal. Perputaran informasi akan dikelola dengan ketat, dan memang menjadi kebijakan yang diambil oleh Vietnam sendiri sehingga pemerintah bisa menyaring informasi yang beredar di masyarakat. Penggunaan media-media yang sangat umum digunakan sebagai langkah pemerintah untuk lebih dekat dengan masyarakat dalam menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi. Penggunaan media seperti laman, televisi, radio, kanal YouTube, sosial media dan SMS justru membuat masyarakat merasa mudah mendapatkan informasi dan himbuan yang diberikan oleh pemerintah agar tidak semakin memperbanyak kebingungan di masyarakat sendiri (Duong et al. 2020, 161). Bisa dilihat pada gambar 4, ketika penari populer di Vietnam melakukan TikTok Challenge dengan lagu Corona dari Kementerian Kesehatan untuk melakukan gerakan mencuci tangan dengan menyenangkan. Pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa pemerintah melalui Kementerian Kesehatan melakukan pelacakan kepada warga yang mengunjungi sebuah gym setelah ada konfirmasi satu pasien positif dari tempat tersebut. Pesan tersebut disampaikan melalui aplikasi Zalo.

**Gambar 3**

**Pesan Kementerian Kesehatan Mengenai Pelacakan  
Pengunjung Gym**



*Sumber: Klingler-Vidra dan Tran (2020)*

**Gambar 4**  
**Tangkap Layar TikTok Challenge untuk Gerakan Mencuci Tangan oleh Penari Quang Dang**



Sumber: Zeno (2020)

Identitas nasional Vietnam juga mendorong masyarakat untuk melakukan kolaborasi secara total; mereka sedang menghadapi musuh seperti perang. Dari awal, pemerintah selalu menegaskan bahwa “COVID-19 is not just a bad flu,” (Klingler-Vidra dan Tran 2020). Semua hal yang berhubungan dengan COVID-19 harus disikapi dengan serius dan berlebihan. Selain itu, pemerintah juga menekankan bahwa perlindungan diri dalam hal COVID-19, seperti menggunakan masker, melakukan *social distancing* dan menghentikan kegiatan yang membuat perkumpulan, tidak hanya untuk diri sendiri namun untuk orang lain juga. Penanganan COVID-19 di Vietnam tidak hanya mutlak merupakan tanggung jawab pemerintah semata, namun seluruh elemen masyarakat diharapkan ikut dalam aktivitas penanganan COVID-19. Kontribusi masyarakat Vietnam dapat dilihat dari kolaborasi antara militer dan pemerintah setempat serta warga untuk melakukan karantina wilayah. Pihak militer juga memberikan pengawasan penuh kepada warga yang kembali ke daerah untuk melakukan karantina. Beberapa asrama universitas digunakan untuk tempat isolasi mandiri (Huynh 2020). Para pebisnis juga menggalang donasi yang besar untuk memberikan bantuan kepada tenaga

*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

kerja dan warga yang terdampak karantina wilayah karena adanya kasus positif COVID-19. Bagi masyarakat Vietnam, tindakan yang dilakukan dalam menangani COVID-19 adalah penggambaran bahwa COVID-19 merupakan ancaman nasional dan berbahaya bagi persatuan mereka. Dengan pemikiran tersebut, keberhasilan Vietnam dalam menghadapi COVID-19 dapat dijadikan contoh bagi negara lain. Vietnam memberikan konfirmasi pada akhir Juli 2020, bahwa hampir 100 hari tidak ditemukan kasus positif secara nasional (Boudreau dan Quynh 2020). Walaupun kemudian masih ditemukan kasus positif, Vietnam tetap menjalankan strategi penanganan COVID-19 seperti biasanya dan tidak berujung pada ledakan pasien seperti yang terjadi di beberapa negara. Cerita Vietnam dan keberhasilannya memang cukup menarik, terutama jika membandingkan dengan Taiwan dan Korea Selatan yang memiliki sumber daya melimpah untuk melakukan tes secara besar-besaran kepada warganya, Vietnam membuktikan dengan strategi yang lebih pro-aktif dan akurat untuk melacak dan mendeteksi wilayah yang terinfeksi, serta menentukan langkah lanjutan yang berhasil menghentikan penyebaran COVID-19 secara lebih besar. Kemampuan untuk mengontrol pandemi adalah *national pride*, sehingga warga Vietnam patut berbangga bahwa mereka bisa menghadapi pandemi COVID-19 jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya.

### **Simpulan**

Sebagai negara yang berbatasan darat langsung dengan Cina, Vietnam memiliki risiko yang sangat besar untuk menjadi *another hotspot* bagi penyebaran COVID-19. Untuk itulah, sebelum WHO mengumumkan bahwa *unusual pneumonia* yang dilaporkan oleh Cina kepada WHO pada akhir tahun 2019, Vietnam sudah mempersiapkan kemungkinan terburuk. Kesiapan Vietnam juga terbantu dengan sikap berlebihan yang ditunjukkan oleh Perdana Menteri dan Kementerian-Kementeriannya. Sikap berlebihan tersebut ditunjukkan dengan penguatan klinik, rumah sakit dan tenaga kesehatan agar siap menghadapi kemungkinan pandemi. Selain itu, Vietnam juga secara besar-besaran melakukan sosialisasi mengenai bahaya COVID-19 dan menerapkan pelacakan ketat kepada warganya agar tidak terjadi penularan lebih lanjut.



Dengan jumlah kasus positif mencapai 780, Vietnam mencatatkan nol kematian dalam kurun waktu Januari sampai dengan Juli 2020. Keberhasilan Vietnam ini merupakan kebanggaan dan juga implikasi dari identitas nasional Vietnam. Identitas tersebut memberikan keyakinan bahwa Vietnam adalah negara mampu memenangkan peperangan dengan musuh asing, untuk kali ini adalah COVID-19.

Penerapan identitas nasional, kesigapan pemerintah, dan kesadaran warga adalah kunci keberhasilan Vietnam. Walaupun secara sekilas kebijakan-kebijakan yang diambil terkesan berlebihan karena jumlah kasus positif masih sedikit, justru hal tersebut yang membuat Vietnam berhasil menghadapi pandemi ini. Keyakinan bahwa COVID-19 sedang menyerang Vietnam sebagai negara, membuat masyarakat secara sadar melakukan kolaborasi penuh untuk menghentikan penularan COVID-19. Langkah-langkah berlebihan Vietnam ini yang seharusnya bisa dicontoh oleh negara lain. Tidak perlu menunggu sampai terjadi ledakan kasus baru melakukan respon yang agresif, namun satu kasus saja sudah harus diperhatikan secara penuh. Pandemi COVID-19 adalah masalah bersama, bukan hanya urusan pemerintah saja. Untuk itulah, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, ditambah dengan kesadaran penuh untuk turut serta berpartisipasi dalam menghadapi COVID-19, menjadi hal yang harus dilakukan.

## **Referensi**

### **Jurnal dan Jurnal Daring**

Cha, Victor, 2020. "Asia's COVID-19 Lessons for the West: Public Goods, Privacy, and Social Tagging." *The Washington Quarterly*, 1-18.

Duc, Nguyen Minh, et al., 2020. "From First COVID-19 Case to Current Outbreak: A Vietnamese Report." *Electronic Journal of General Medicine* 17 (4).

Duong, Duc Min, et al., 2020. "Controlling the COVID-19 Pandem-



*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

ic in Vietnam: Lessons From a Limited Resource Country.”  
*Asia-Pacific Journal of Public Health* **32** (4): 161-162

Eisenstadt, Shmuel N, 1998. “The construction of collective identities: Some analytical and comparative indications.”  
*European Journal of Social Theory* **1** (2): 229-254.

Huynh, Toan Luu Duc, 2020. “The COVID-19 containment in Vietnam: What are we doing?.” *Journal of Global Health* **10** (1).

Wendt, Alexander, 1994. “Collective identity formation and the international state.” *American political science review* **88** (2): 384-396.

Woodside, Alexander, 1998. “Territorial order and collective-identity tensions in Confucian Asia: China, Vietnam, Korea.” *Daedalus* **127** (3): 191-220.

### **Artikel Daring**

Boudreau, John dan Nguyen Xuan Quynh, 2020. “Vietnam Went Nearly 100 Days Without a Local Coronavirus Case. A New Outbreak Has Shattered the Calm”, *Time*, 28 Juli [daring]. dalam <https://en.vietnamplus.vn/moh-issues-urgent-instructions-over-chinese-disease-outbreak/167679.vnp> [diakses pada 7 Agustus 2020].

Dabla-Norris, Ella, et al., 2020. “Vietnam’s Success in Containing COVID-19 Offers Roadmap for Other Developing Countries”, *IMF News*, 29 April [daring]. dalam <https://www.imf.org/en/News/Articles/2020/06/29/na062920-vietnams-success-in-containing-covid19-offers-roadmap-for-other-developing-countries> [diakses pada 27 Juli 2020].

Ebbighausen, Rodion, 2020. “How Vietnam Is Winning Its ‘War’ on Coronavirus”, *Deutsche Welle*, 16 April [daring]. dalam <https://www.dw.com/en/how-vietnam-is-winning-its-war-on-coronavirus/a-52929967> [diakses pada 26 Juli

2020].

- Jha, Preeti, 2020. "Coronavirus Vietnam: The Mysterious Resurgence of Covid-19", *BBC News*, 8 Agustus [daring]. dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-53690711> [diakses pada 8 Agustus 2020].
- Jones, Anna, 2020. "Coronavirus: How 'Overreaction' Made a Vietnam a Virus Success", *BBC*, 15 Mei [daring]. dalam <https://www.bbc.com/news/world-asia-52628283> [diakses pada 26 Juli 2020].
- Klingler-Vidra, Robyn dan Ba-linh Tran, 2020. "Vietnam Has Reported No Coronavirus Deaths – How?", *The Conversation*, 21 April [daring]. dalam <https://theconversation.com/vietnam-has-reported-no-coronavirus-deaths-how-136646> [diakses pada 7 Agustus 2020].
- Ng, Michele, 2020. "Why is Vietnam Going to Emerge the Strongest Post-Covid-19?", *E27*, 6 Juli [daring]. dalam <https://e27.co/why-vietnam-is-going-to-emerge-the-strongest-post-covid-19-20200703/> [diakses pada 25 Juli 2020].
- Pearson, James, 2020. "In Just Days, Vietnam Shifts from Virus-Free Paradise to Panic", *The Reuters*, 30 Juli [daring]. dalam <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-vietnam-spread/in-just-days-vietnam-shifts-from-virus-free-paradise-to-panic-idUSKCN24V1ZQ> [diakses pada 8 Agustus 2020]
- VNA, 2020. "MoH Issues Urgent Instructions over Chinese Disease Outbreak", *Vietnam Times*, 22 Januari [daring]. dalam <https://en.vietnamplus.vn/moh-issues-urgent-instructions-over-chinese-disease-outbreak/167679.vnp> [diakses pada 26 Juli 2020]
- Vu, Minh dan Bich T. Tran, "The Secret to Vietnam's Covid-19 Response Success", *The Diplomat*, 18 April [daring]. dalam <https://thediplomat.com/2020/04/the-secret-to-vietnams-covid-19-response-success/> [diakses pada 27

*Fast Response and Overreact:  
Vietnam's Success Story in Tackling COVID-19*

Juli 2020].

Xuequan, Mu, 2020. "Vietnam Confirms 3 New COVID-19 Cases, 57 in Total", *Xinhua*, 16 Maret [daring]. dalam [http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/16/c\\_138880830.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2020-03/16/c_138880830.htm) [diakses pada 27 Juli 2020]

### **Lain-Lain**

Min Official, 2020. "Ghen Cô Vy | NIOEH x KHẮC HƯNG x MIN x ERIK | ANIMATION VIDEO", *Youtube*, diunggah oleh Min Official, 23 Februari [video] <https://www.youtube.com/watch?v=BtulL3oArQw>

Ratilainen, Anni Maaria, 2016. "Perceptions on collective national identities: Reflections on the Unity of Vietnam in 2016." Tesis Magister. Utrecht University.

Zeno, Minh, 2020. "Vietnam - Coronavirus Song - Dance Challenge TikTok - Fight Against Corona - Ghen Cô Vy -John Oliver", *Youtube*, diunggah oleh Minh Zeno, 6 Maret [video] <https://www.youtube.com/watch?v=5Xtyc34y52I>